

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala kompetensinya sehingga mampu mencapai kualitas diri yang lebih baik. Hasbullah (2008:1) mengatakan dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh sebab itu pendidikan adalah landasan awal manusia untuk bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Hasbullah (2008:49) mengatakan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan terdiri atas pendidikan formal non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Siswa adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya siswa pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu penyiapan diri siswa harus dilakukan semaksimal mungkin agar siswa dapat menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Faktor pendorong siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik adalah faktor dari luar siswa (ekstern) dan faktor dari dalam siswa (intern). Faktor ekstern meliputi keadaan sosial masyarakat, budaya, pergaulan, lingkungan masyarakat. Sedangkan Faktor intern

yang meliputi kesehatan jasmani dan rohani siswa. Siswa yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang sehat biasanya disebut siswa reguler, sementara siswa yang memiliki kekurangan pada jasmani dan rohaninya biasa disebut dengan siswa Inklusif. Kebanyakan siswa berkebutuhan khusus dewasa ini mendapatkan layanan pendidikan secara segregatif di tingkat satuan pendidikan khusus atau sekolah Luar Biasa.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam suatu sistem persekolahan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan di dalam satu ruangan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler dapat mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat. Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB dan TK-LB masih terbatas, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini yang mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusiff merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusiff berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2012:82).

Penelitian tentang sekolah inklusif secara umum sudah pernah dilakukan, seperti penelitian Reni Ariastuti dan Vitry Dyah Herawati pada tahun 2016, dengan hasil penelitian pentingnya bagi semua pendidik untuk mengetahui apa itu sekolah inklusif dan bagaimana cara penanganan siswa berkebutuhan khusus agar siswa tersebut mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, adapun hal yang perlu dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ialah dengan memberikan terapi sesuai dengan kelainan yang mereka miliki.

Penelitian tentang Pendidikan inklusif juga dilakukan oleh Ika Devy Permana 2017 tentang implementasi kebijakan Pendidikan inklusif untuk ABK di Surabaya. Pada jurnal ini membahas tentang penerapan kebijakan Pendidikan inklusif di seluruh Lembaga di kota Surabaya. kebijakan pendidikan inklusif di Surabaya, Sekolah sebagai lingkungan yang sangat berperan terhadap perubahan pada siswa ABK membutuhkan dukungan dari semua pihak. Peran orang tua, sekolah khusus, tenaga ahli, perguruan tinggi, SLB, dan pemerintah masih dinilai minimal. Fasilitas sekolah seperti sarana dan prasarana juga masih terbatas. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusif, belum terbina dengan baik. Dampaknya orang tua sering bersikap kurang peduli terhadap anaknya.

Penelitian lain tentang pendidikan inklusif juga dilakukan oleh Sri Rudiwati pada Tahun 2015. Sekolah inklusif di Indonesia yang dapat dilihat dari model-model sekolah inklusif, dan komponen-komponen pelaksanaan pendidikan inklusif yang terdiri dari landasan pendidikan inklusif baik secara

filosofis, maupun yuridis; peserta didik, pendidik, sarana-prasarana; proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian dapat ditentukan sekolah inklusif model yang seperti apa yang cocok bagi anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus yang hendak memasuki sekolah inklusif bersangkutan. Selain itu dengan adanya potret yang menggambarkan kondisi riil/nyata di lapangan, sekolah inklusif bersangkutan akan dapat meningkatkan baik kompetensi gurunya maupun sarana-prasarananya, sehingga akan lebih aksesibel bagi semua anak, termasuk anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus.

SDN Ngawen Sidayu Gresik merupakan salah satu sekolah di Gresik yang menerapkan sekolah inklusif dalam pembelajarannya. Dalam system yang diterapkan oleh kepala sekolah ini siswa berkebutuhan khusus ditempatkan dalam satu kelas yang sama dengan siswa biasa. Hal ini menimbulkan rasa penasaran peneliti untuk mengkaji tentang masalah tersebut. Dan ternyata fakta menunjukkan memang ada sekolah yang memperbolehkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah Bersama dengan siswa biasa. Hal ini didasari oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 4 yang menyebutkan beberapa point tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan Pendidikan, salah satu di antaranya ialah “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Pendidikan inklusif yang diterapkan oleh SD Negeri Ngawen setelah peneliti melakukan observasi awal. Siswa ABK yang ada di SD tersebut kurang begitu mendapatkan perhatian dari guru kelas. Dengan alasan bahwa siswa

tersebut sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Berdasarkan fakta tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Problematika pendidikan Inklusif di SDN Ngawen kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana problematika pendidikan inklusif di SDN Ngawen Sidayu?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti tujuan dalam penelitian ini ialah Mendeskripsikan problematika pendidikan inklusif di SDN Ngawen Sidayu

1.4 Manfaat penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan pada penerapan pendidikan inklusif khususnya di sekolah dasar yang sudah menerapkan sekolah inklusif maupun belum menerapkan pendidikan inklusif.

b) Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi Kepala Sekolah: mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan inklusif untuk siswa Inklusif
- 2) Bagi Guru: mendapatkan gambaran problematika yang terjadi pada pembelajaran inklusif untuk siswa Inklusif, sehingga dapat menentukan langkah tepat untuk memberikan pembelajaran untuk siswa inklusif

- 3) Bagi peneliti lain: memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan utamanya tentang problematika pembelajaran inklusif
- 4) Bagi Orang Lain: mendapatkan gambaran tentang pemilihan sekolah Dasar yang dapat menerima siswa Inklusif selain Sekolah Luar Biasa (SLB).

1.5 Asumsi

Pada penelitian tentang “Problematika Pendidikan Inklusif SDN Ngawen Kecamatan Sidayu” yang dilakukan di SDN Ngawen Sidayu dapat di asumsikan bahwa dapat dikatakan mampu untuk memenuhi kriteria sekolah inklusif, karena di Sekolah tersebut terdapat siswa ABK dan terdapat Guru Pendidikan Khusus yang mendampingi, memberikan terapi terhadap siswa ABK dalam pengembangan kebutuhan yang mereka miliki. Hal dapat dilihat dari penanganan secara intensif oleh Guru Pendidikan Khusus dalam pembinaan khusus untuk siswa ABK di sekolah tersebut.